

**Analisis Finansial UKM Ivan's Bawen di Kecamatan Purbolinggo,
Kabupaten Lampung Timur, Lampung**

***Financial Analysis of Ivan's Bawen SEMs in Purbolinggo Subdistrict,
Lampung Timur Regency, Lampung***

Eny Ivan's^{1*}, Wintari Mandala¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan,
Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

*email: enyivans25@gmail.com

Disubmit: 19 Januari 2022 Direvisi: 29 Januari 2022 Diterima: 3 Februari 2022

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang besar bagi perekonomian nasional. Hal ini karena daya serap UMK terhadap tenaga kerja yang tinggi dan merupakan sektor ekonomi yang bisa dijangkau masyarakat kelas menengah ke bawah. Salah satu UMKM di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur adalah UKM Ivan's Bawen yang bergerak pada pengolahan makanan yaitu proses pengolahan pisang bawen menjadi keripik pisang bawen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha dari UKM Ivan's Bawen melalui analisis kriteria investasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan satu narasumber yaitu pemilik UKM Ivan's Bawen. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan kriteria investasi yang terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR) dan secara kualitatif. Hasil analisis menunjukkan NPV sebesar Rp 174.817.162 (> 0), Net B/C Ratio 1,18 (> 1), dan IRR 39,54% ($> 10\%$). Interpretasi dari hasil penelitian adalah UKM Ivan's Bawen layak untuk diusahakan setidaknya sampai lima tahun mendatang.

Kata kunci: Analisis finansial, NPV, Net B/C ratio, IRR, UMKM.

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (SEMs) have a big role in the national economy. This is because the absorption of SEMs for labor is high and is an economic sector that can be achieved by the lower middle class. One of the SEMs in Purbolinggo District, East Lampung Regency, is Ivan's Bawen SEMs which is engaged in food processing, namely processing Bawen bananas into Bawen banana chips. This study aimed to determine the business feasibility of Ivan's Bawen SEMs through an analysis of investment criteria. This research uses a case study method using the only resource person, namely the owner of Ivan's Bawen SEMs. The data obtained were analyzed quantitatively using investment criteria consisting of Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), and Internal Rate of Return (IRR) and qualitatively. The results of the analysis show the NPV of Rp 174,817,162 (> 0), Net B/C Ratio 1.18 (> 1), and IRR 39.54% ($> 10\%$). The interpretation of the research results is that Ivan's Bawen SEMs is feasible for at least the next five years.

Keywords: Financial Analyze, NPV, Net B/C ratio, IRR, SEMs.

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini seakan menjadi diterminasi sejarah yang harus dihadapi oleh manusia yang menginkorporasikan ke dalam masyarakat dunia tunggal yaitu masyarakat global. Globalisasi bisa menjadi satu tantangan tetapi juga bisa menjadi ancaman bagi UMKM (Unit Mikro Kecil dan Menengah). UMKM merupakan organisasi bisnis yang selama ini tangguh untuk menghadapi gejolak perekonomian di suatu negara termasuk Indonesia. Namun, dengan semakin terbukanya persaingan bisnis antarnegara, UMKM perlu didukung oleh berbagai kalangan termasuk pemerintah dalam hal kebijakan dan regulasinya, juga oleh *corporates* yang berperan sebagai mitra usaha (Fajar, 2015).

UMKM menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 adalah kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. UKM juga merupakan salah satu pilar ekonomi nasional yang harus mendapatkan kesempatan, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan kepada usaha ekonomi rakyat. Sementara di dalam UU No 20 tahun 2008, UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang sudah ditetapkan undang-undang. Kriteria UMKM terdiri dari usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Berdasarkan besar kecilnya modal, usaha mikro memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 50 juta dengan penjualan usaha maksimal Rp 300 juta setiap tahunnya. Kriteria usaha kecil adalah yang memiliki modal Rp 50 juta-Rp 500 juta dengan hasil penjualan sebesar Rp 300 juta-Rp 2,5 M per tahunnya. Adapun kriteria usaha menengah adalah yang memiliki modal atau kekayaan sebesar Rp 500 juta- Rp 10 M dengan hasil penjualan sebesar Rp 2,5 M-Rp 50 M per tahun (Ariyanto *et al.*, 2021).

UMKM di tingkat internasional biasa dikenal dengan *Small and Medium Enterprises* (SEMs). Komite Koordinasi ASEAN untuk UMKM yang disebut ACCMSME mengatakan bahwa UMKM adalah kontributor 192 penilaian lingkungan bisnis untuk pertumbuhan ekonomi, menyumbang 88,8-99,9 persen dari semua perusahaan, dan menghasilkan antara 51,7-97,2 persen dari total penyerapan tenaga kerja. UMKM di Asia Tenggara dapat maju jika dimulai dengan meningkatkan produktivitas, penggunaan teknologi dan adaptasi inovasi. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan akses keuangan dengan mengembangkan dan meningkatkan kerangka kerja saat ini, memperkuat infrastruktur tradisional, meningkatkan kebijakan yang mendukung akses pembiayaan yang non-tradisional. Selain itu, kolaborasi dengan perusahaan multinasional (MNC) seperti penggunaan *e-commerce* dan klinik ekspor perlu diintegrasikan ke dalam rantai pasok global (ASEAN Secretariat, 2015).

Perkembangan UMKM di negara-negara di Asia Tenggara juga menunjukkan geliat yang semakin positif seperti di Malaysia dan Vietnam. Pemerintah Malaysia menargetkan tahun 2020, Malaysia akan menjadi negara industri. Hal ini harus didukung dengan peran dari UMKM yang pada tahun 2012 kontribusi UMKM terhadap PDB Malaysia mencapai 4,5-5 persen. Menurut sensus, UKM Malaysia memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian sebesar 97,3 persen, terutama pada barang-barang elektronik (Palanimally, 2016; Sana *et al.*, 2020). UMKM di Malaysia dan Turki

memainkan peran ekonomi dan sosial yang signifikan dengan menawarkan peluang kerja baru, menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan persaingan, produktivitas dan memberikan manfaat bagi negara Malaysia dan Turki (Razak *et al.*, 2018).

Perkembangan UMKM di Vietnam juga memiliki latar belakang yang kurang lebih sama dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Namun, yang perlu menjadi catatan adalah perkembangan UMKM harus dimaknai sebagai suatu “kesempatan” untuk membangun ekonomi nasional. Faktanya, masih banyak UMKM yang ada hanya sebatas suatu usaha untuk bertahan hidup atau karena adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Artinya, untuk berkembang dan berdaya saing UMKM di Vietnam memerlukan dukungan yang lebih besar khususnya dari pemerintah Vietnam. Sulitnya memperoleh pinjaman kredit, akses terhadap hutang yang dibatasi, kemampuan manajerial yang terbatas, koneksi politik yang rendah, sistem dan biaya perizinan yang rumit, kelembagaan yang tidak mendukung, kebijakan yang belum berpihak (sertifikasi usaha), upah yang rendah, dan mekanisme kompensasi yang belum baik merupakan faktor-faktor yang masih ditemukan menjadi penghambat bagi majunya UMKM di Vietnam (Rand & Tarp, 2020).

Jumlah UMKM di Indonesia sangat besar. Perkembangan keberadaan UMKM selalu meningkat setiap tahunnya dari 2015-2019. Jumlah usaha tahun 2015 mencapai 59,26 juta yang terdiri dari UMKM (mikro, kecil dan menengah) dan UB (besar). Tahun 2019, jumlah UMKM dan UB sudah mencapai 65,47 juta. Kenaikan yang besar ini tentu berimplikasi pada berbagai hal diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Perkembangan UMKM dan UB pada tahun 2018-2019 telah mampu menyerap tenaga kerja hingga mencapai 2,30 persen. Adapun untuk pembagiannya, UMKM menyerap sebesar 2,21 persen dan UB sebesar 5,15 persen. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan perkembangan tahun 2017-2018 yang baru mampu menyerap sebanyak 0,28 persen tenaga kerja. Dalam hal ini peran UMKM terbukti positif dalam penyerapan tenaga kerja yakni sebesar 0,47 persen sedangkan UB justru bernilai -5,47 persen. Tentu angka ini memberikan harapan untuk kelangsungan UMKM dan dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk terus memberikan dukungannya kepada UMKM karena telah terbukti mampu menjadi penopang bagi ekonomi nasional (Kemenkopukm, 2022).

Salah satu UMKM di Provinsi Lampung adalah UMKM yang ada di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur yaitu UKM Ivan's Bawen. UKM ini berdiri tahun 2019 dan bergerak di sektor pengolahan pisang bawen menjadi keripik pisang bawen. Produk yang dihasilkan pada UKM ini masih satu jenis yaitu keripik pisang, akan tetapi memiliki banyak varian rasa. Pada umumnya, keripik pisang dibuat dari jenis pisang kepok, pisang raja nangka dan pisang muli. Namun, yang menjadi kekhasan dari UKM Ivan's Bawen ini adalah karena mengolah keripik pisang dari pisang bawen. Pisang bawen secara fisik memiliki tampilan seperti pisang tanduk, yakni berukuran panjang dan besar. Hanya yang membedakan, jika pada pisang tanduk satu tandun hanya terdiri dari 1-2 sisir dan tidak memiliki jantung pisang maka pada pisang bawen, satu tandunnya bisa mencapai 6-8 sisir dan memiliki jantung pisang. Secara ketersediaan, pisang bawen masih sulit dicari. Tidak seperti pisang kepok yang ketersediaannya melimpah dan dijual dengan harga lebih murah yakni Rp 5.000-Rp 6.000/sisir di tingkat pengepul. Sementara pisang bawen harganya lebih mahal yakni Rp 7.000-Rp 9.000/sisir di tingkat pengepul. Adapun dari sisi rasa, keripik pisang bawen memiliki cita rasa yang khas yaitu sangat renyah, gurih dan enak. Berbeda dengan pisang kepok yang

lebih keras bila diolah menjadi keripik. Oleh karena itu, permintaan terhadap keripik pisang bawen ini terus meningkat. Hal ini juga karena banyak masyarakat yang masih asing dengan pisang bawen.

Permasalahan di UMKM seringkali terbentur oleh masalah rendahnya komitmen UMKM untuk memenuhi pesanan pelanggan dan ketersediaan produknya di pasar. Hal tersebut disebabkan karena aspek produksi yang tidak berjalan lancar. Kendala produksi disebabkan karena pemodalan yang tidak berjalan baik, penggunaan teknologi yang sederhana, serta sarana dan prasarana yang terbatas. Rencana pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan penambahan modal kerja yang bisa dialokasikan untuk menambah biaya operasional baik untuk memenuhi sarana dan prasarana maupun menambah bahan baku produksi. Namun, penambahan modal kerja seharusnya diberikan ketika usaha yang akan dijalankan diperkirakan dapat memberikan kelayakan secara finansial. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu analisis kelayakan usaha untuk menilai apakah usaha yang akan dijalankan tersebut, kedepannya dapat memberikan harapan keuntungan yang menjanjikan (Kusuma, 2012).

Sama hal nya dengan permasalahan di atas, pada UKM Ivan's Bawen masalah yang dihadapi adalah masih terbatasnya ketersediaan pisang bawen itu sendiri. Pemilik mensiasati dengan melakukan budidaya tanaman pisang bawen di kebun dan ladang. Namun, karena kegiatan budidaya belum berjalan lama maka usaha untuk memenuhi dari lahan sendiri masih belum mampu mencukupi kebutuhan. UKM Ivan's Bawen berencana untuk mengintegrasikan kegiatan budidaya sampai dengan pemasaran produk olahannya. Oleh karena itu, UKM Ivan's Bawen perlu merencanakan dengan baik usaha yang dilakukan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usahanya itu. Analisis finansial perlu dilakukan setidaknya pada tahap pengolahan keripik pisangnya. Apabila didapatkan hasil yang menjanjikan maka UKM Ivan's Bawen dapat merencanakan kembali usaha yang akan mengintegrasikan budidaya pisang bawen dengan usaha pengolahan keripik pisang bawen.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis kelayakan finansial telah banyak dilakukan oleh para akademisi di berbagai sektor khususnya di bidang agroindustri pertanian (Kusuma, 2012; Zarliyanti *et al.*, 2016; Kusuma & Mayasti, 2014). Analisis finansial digunakan untuk membandingkan pengeluaran dan pendapatan dari usaha tersebut. Selain itu, juga untuk menilai suatu usaha dapat berkembang dan mengikuti persaingan di pasar atau tidak. Analisis finansial dari suatu usaha seringkali menggunakan kriteria investasi yang meliputi NPV, *Net Benefit Cost Ratio*, IRR dan analisis sensitivitas (Zarliyanti *et al.*, 2016). Selain itu ada yang menambahkan dengan *Payback Periode* dan *Break Event Point* (Krishna *et al.*, 2018). Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek finansial UKM Ivan's Bawen dengan menggunakan analisis kriteria investasi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UKM Ivan's Bawen yang ada di Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. UKM Ivan's Bawen fokus pada pengolahan pisang bawen menjadi keripik pisang bawen aneka rasa yaitu balado, coklat, ayam bakar, jagung bakar, keju manis, jagung manis, berbeque, dan original. UKM Ivan's Bawen tidak menjajakan produknya di toko-toko secara *offline* melainkan secara

online melalui media sosial seperti facebook, instagram dan whatsapp. Sebagian besar pembeli adalah konsumen akhir berbagai kalangan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2021 dengan sebelumnya telah dilakukan survei pra penelitian, menyusun draft pertanyaan dalam bentuk angket atau kuesioner, pelaksanaan penelitian dan pengambilan data-data penelitian, lalu menyusun dan menganalisis hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang siap dipublikasi.

Metode Penelitian dan Informan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk penelitian yang memiliki kekhususan yang dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif pada perseorangan, kelompok atau masyarakat luas (Sugiyono, 2014). Informan pada penelitian ini adalah pemilik dari UKM Ivan's Bawen. Kegiatan penelitian dilakukan dalam rangka mengumpulkan data mengenai biaya investasi/biaya tetap dan biaya variabel produksi serta data-data yang berhubungan untuk penelitian ini. Data tersebut didapatkan melalui teknik wawancara bersama dengan pemilik UKM Ivan's Bawen dengan melihat juga pada catatan pengeluaran yang ada di UKM Ivan's Bawen.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada informan mengenai sejarah berdirinya UKM, identitas dari pemilik, proses produksi, proses pemasaran, penggunaan input-input produksi, penentuan harga jual, tingkat profitabilitas, kualitas produk, dan hal lainnya yang berkaitan dengan analisis ekonomi dan finansial dari UKM Ivan's Bawen. Adapun data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, pengambilan data dari instansi pemerintah secara online seperti BPS Provinsi Lampung dan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung.

Analisis Data

Data yang sudah dihimpun dan ditabulasi dianalisis secara kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan dan harga yang dihitung secara manual menggunakan microsoft excel. Selanjutnya, pada tujuan kedua data dianalisis menggunakan analisis kriteria investasi seperti NPV, Net B/C ratio, dan IRR. Pada tujuan ketiga, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses produksi yang dilakukan di UKM Ivan's Bawen. Berikut ini merupakan rumus-rumus yang akan digunakan dalam menghitung data-data yang dihasilkan dari penelitian ini.

1. Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk mengetahui biaya tetap dan biaya variabel dari kegiatan produksi di UKM Ivan's Bawen. Analisis biaya didapatkan dengan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan oleh UKM kemudian digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel (Kusuma, 2012). Rumusnya:

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC : *total cost* atau biaya total (Rp)

VC : *variabel cost* atau biaya variabel (Rp)

FC : *fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

2. Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah besarnya pendapatan yang diperoleh UKM Ivan's Bawen dari pengurangan penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan (Zaman *et al.*, 2020). Rumusnya:

$$\pi = TR - TC = (P \times Q) - (VC + FC)$$

Keterangan:

π : keuntungan atau profit (Rp)

P : harga jual produk (Rp)

Q : jumlah produk yang dijual (gram)

VC : *variabel cost* atau biaya variabel (Rp)

FC : *fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

3. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah selisih antara *present value (PV)* arus *benefit* dengan *present value (PV)* arus biaya (Gray *et al.*, 2007). Rumusnya:

$$NPV = \frac{\sum_0^n B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t : *benefit* yang diperoleh UKM Ivan's Bawen pada tahun ke-t (Rp/tahun)

C_t : biaya total yang dikeluarkan oleh UKM Ivans' Bawen pada tahun ke-t (Rp/tahun)

n : umur ekonomis usaha (tahun)

i : *compound rate* atau tingkat suku bunga (%)

t : tahun (0,1,2,3, ...)

Kriteria penilaian sebagai berikut:

$NPV > 0$: UKM Ivan's Bawen layak/untung

$NPV < 0$: UKM Ivan's Bawen tidak layak/rugi

$NPV = 0$: UKM Ivans' Bawen impas

4. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan angka-angka yang menunjukkan perbandingan jumlah *present value (PV)* yang positif sebagai pembilang dengan jumlah *present value (PV)* yang negatif sebagai penyebut (Gray *et al.*, 2007). Rumusnya:

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{\sum_1^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t} \text{ positif}}{\sum_0^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t} \text{ negatif}}$$

Keterangan:

Net B/C Ratio : *net benefit* usaha

B_t : pendapatan kotor pada tahun i (Rp/tahun)

Ct	: biaya usaha pada tahun i (Rp/tahun)
i	: <i>compound rate</i> atau tingkat bunga (%)
n	: umur usaha UKM Ivan's Bawen
t	: tahun (0,1,2,3)

Kriteria penilaian:

Net B/C > 1 : UKM Ivan's Bawen dinyatakan layak/untung

Net B/C < 1 : UKM Ivan's Bawen dinyatakan tidak layak atau rugi

Net B/C = 1 : UKM Ivan's Bawen dinyatakan impas

5. *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) adalah *rate of return* atau tingkat rendemen atas investasi netto (Gray *et al.*, 2007). Rumusnya:

$$R = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV₁ : nilai NPV positif

NPV₂ : nilai NPV negatif

i₁ : tingkat *compound rate* yang menghasilkan NPV positif

i₂ : tingkat *compound rate* yang mneghasilkan NPV negatif

Kriteria penilaian:

IRR > r : UKM Ivan's Bawen dinyatakan layak/untung

IRR < r : UKM Ivan's Bawen dinyatakan tidak layak/rugi

IRR = r : UKM Ivan's Bawen berada pada titik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UKM Ivan's Bawen

Proses Produksi

Berdasarkan kriteria, UMKM terdiri dari tiga kelompok yaitu mikro, kecil dan menengah. UKM Ivan's Bawen termasuk pada kriteria usaha mikro. UKM Ivan's Bawen fokus pada pengolahan pisang bawen menjadi makanan cemilan berupa keripik pisang bawen. Kegiatan produksi dilakukan selama lima hari yakni dari hari senin sampai jumat, sedangkan sabtu dan minggu libur. keripik pisang yang diolah pada UKM Ivan's Bawen masih dilakukan dengan cara tradisional. Aktivitas produksi dimulai dari memisahkan pisang dari kulitnya (pengupasan), mencuci pisang bawen, mentiriskan, lalu proses pemasakan pisang yang dilakukan langsung diatas kompor pada saat proses penggorengan berlangsung. Setelah itu, pada saat keripik hampir matang, diberikan bumbu yang ditabur di atas wajan dan kemudian diangkat. Setelah proses penirisan selanjutnya keripik pisang dikemas dalam plastik kemasan sesuai permintaan yaitu ukuran 200 gram dan 500 gram.

Pemasaran Produk

Dalam menciptakan produknya, UKM Ivan's Bawen sudah menerapkan *marketing mix* (*product, market, price, place, promotion*). Hal ini penting untuk mendapatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Dilihat dari produknya, keripik pisang bawen di UKM Ivan's Bawen sudah dikemas menggunakan kemasan yang menarik yaitu *standing pouch plastic*, yang memudahkan konsumen untuk membuka dan menutup karena ada perekat instans. Di sisi lain, label yang dibuat juga menarik dan sudah terdapat PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) yang dikeluarkan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Timur sebagai bentuk izin edar atas produk yang dikeluarkan oleh UKM Ivan's Bawen. Sasaran konsumen dari UKM Ivan's Bawen adalah semua kalangan usia karena keripik bawen memiliki citra rasa yang renyah sehingga dapat dikonsumsi oleh anak-anak, dewasa maupun lansia. Harga jual produk juga sangat murah dan terjangkau yakni Rp 11.000-Rp 12.500,- untuk kemasan 200 gram. Sementara untuk kemasan 500 gram harga jualnya yakni Rp 20.000-Rp 30.000,- tergantung varian rasa. Kegiatan pemasaran yang dilakukan di UKM Ivan's Bawen hanya dilakukan secara *online* melalui media sosial seperti facebook, instagram dan whatsapp. Adakalanya konsumen yang sudah menjadi pelanggan datang langsung ke rumah untuk membeli keripik pisang bawen.

Analisis Biaya dan Keuntungan

Analisis biaya

Analisis biaya digunakan untuk melihat biaya apa saja yang dikeluarkan dalam usaha mengolah pisang bawen menjadi keripik. Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap atau biaya investasi dan biaya variabel atau biaya operasional. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali pakai. Barang-barang yang dibeli dan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama maka dapat digolongkan sebagai biaya tetap. Sementara biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali pakai, contohnya untuk pembelian bahan baku produksi. Daftar biaya yang dikeluarkan dalam usaha produksi di UKM Ivan's Bawen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Biaya Usaha Produksi di UKM Ivan's Bawen (rupiah/per tahun)

No	Biaya tetap		Biaya variabel	
	jenis	biaya/tahun	Jenis	Biaya/tahun
1	Kompor Gas	250.000	Pisang bawen	6.720.000
2	Tabung Gas	465.000	Minyak goreng	25.200.000
3	Timbangan	50.000	Garem	48.000
4	Sealer	130.000	Royco	240.000
5	Wajan	180.000	Plastik Standing pouch	5.904.000
6	Baskom	140.000	Lakban	360.000
7	Serok	60.000	Plastik kresek	408.000
8	Spatula	45.000	Stiker	1.440.000
9	Toples Besar	220.000	Varian rasa	2.820.000
10	Mangkok	15.000	Kardus	840.000
11	Staples	25.500	Tenaga Kerja	9.600.000
12	Centong	10.000		
13	Tampah anyam	120.000		
13	Gunting	6.000		
14	Sewa Ruko	7.000.000		
Total FC		8.716.500	Total VC	53.580.000
Total FC+VC				62.296.500

Sumber: Data primer (2021)

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh UKM Ivan's Bawen memiliki kemiripan dengan UKM lain yang bergerak di industri pengolahan makanan seperti pengolahan kue mochi (Hasugian *et al.*, 2020); aneka cemilan di UKM Ayu Bersaudara (Zarliyanti *et al.*, 2016); pengolahan nata de coco (Kusuma, 2012); dan keripik tempe (Rahayu, 2015). Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya investasi untuk alat-alat yang digunakan dalam pengolahan dan biaya operasional untuk pembelian bahan baku dan tenaga kerja.

Analisis Penerimaan

Produk keripik pisang di UKM Ivan's Bawen hanya satu jenis tetapi dengan varian rasa yang banyak. Varian rasa yang ada terdiri dari balado, jagung bakar, keju manis, berbeque, coklat, jagung manis, ayam bakar dan ori atau gurih. Penentuan harga keripik pisang di UKM Ivan's Bawen sudah memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan. Berat bersih yang dijual di UKM Ivan's Bawen sebesar 200 gram dan 500 gram. Harga untuk kemasan 200 gram sebesar Rp 11.000 - Rp 12.500 sedangkan untuk kemasan 500 gram sebesar Rp 20.000 - Rp 30.000 tergantung varian rasa yang dipilih. Tabel 2 menunjukkan analisis penerimaan di UKM Ivan's Bawen.

Tabel 2. Analisis Penerimaan keripik Bawen di UKM Ivan's Bawen (rupiah)

Jenis	Jumlah produksi (200 gr)	Harga (Rp)	Besar penerimaan (Rp)
keripik bawen rasa	400	12500	5.000.000
keripik bawen ori	200	11000	2.200.000
Total penerimaan (per bulan)			7.200.000
Total penerimaan (per hari)			360.000
Total penerimaan (per tahun)			86.400.000

Sumber : Data primer diolah (2021)

Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah banyaknya penerimaan dikurangi dengan besarnya biaya yang dikeluarkan selama memulai dan mengusahakan bisnis. Besarnya keuntungan yang didapatkan UKM Ivan's Bawen sebesar Rp 24.103.500,-/tahun atau Rp 2.008.625,-/bulan. Nilai keuntungan yang didapatkan UKM Ivan's Bawen dibandingkan UKM keripik tempe di Malang lebih kecil. Dalam sebulan, UKM keripik tempe mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 12,9 juta (Rahayu, 2015). Hal ini dikarenakan usaha yang sudah berlangsung lebih lama dan pangsa pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, UKM Ivan's Bawen memiliki keinginan untuk memperluas pasarnya dengan membuka toko sendiri dan menjangkau pasar yang lebih luas melalui *e-commerce*.

Analisis Kriteria Investasi

Dalam rangka menghitung nilai kriteria investasi menggunakan data pada tabel 1 dan tabel 2. Rencana perhitungan kriteria investasi dilakukan selama lima tahun ke depan. Tahun ke-1 usaha keripik bawen belum ada kenaikan biaya karena baru memulai usaha tersebut. Tahun ke-2 dan ke-3 perkiraan peningkatan biaya sebesar 5%, sedangkan tahun ke-4 dan ke-5 perkiraan peningkatan biaya sebesar 10%. Tabel 3 menunjukkan rancangan biaya operasional di UKM Ivan's Bawen dengan perkiraan peningkatan biaya dari tahun ke-2 sampai ke-5.

Tabel 3. Rancangan Biaya Operasional UKM Ivan's Bawen Selama Lima Tahun

Tahun ke-	Jumlah Peningkatan (%)	Biaya Operasional (Rp)
1	-	53.580.000
2	5%	56.259.000
3	5%	59.071.950
4	10%	64.979.145
5	10%	71.477.059
Total Biaya		305.367.154

Sumber: Data primer diolah (2021)

Adapun perkiraan benefit juga akan meningkat karena asumsinya jika biaya produksi meningkat, maka pengusaha akan meningkatkan harga jual dan dengan demikian benefit yang didapatkan juga akan meningkat. Benefit bukan keuntungan, melainkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha produksi. Dengan kata lain, benefit belum dikurangi biaya produksi, akan tetapi didapatkan dari harga jual produk dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan (Wulan & Astuti, 2018). Rancangan benefit di UKM Ivan's Bawen mengalami peningkatan pada tahun ke-2 sebesar 10%, tahun ke-3 sebesar 15%, tahun ke-4 sebesar 15% dan tahun ke-5 sebesar 20% yang disajikan dalam Tabel 4. Perbedaan persentase dilandasi karena adanya inovasi, tidak hanya pada proses produksi, tetapi juga adanya usaha promosi dan pemasaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan mempertimbangkan *e-commerce* sebagai media transaksi jual beli yang saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 4. Rancangan Benefit UKM Ivan's Bawen Selama Lima Tahun Berproduksi

Tahun ke-	Jumlah Peningkatan (%)	Total Benefit (Rp)
1	-	86.400.000
2	10%	95.040.000
3	12%	106.444.800
4	15%	122.411.520
5	20%	146.893.824
Total Benefit		557.190.144

Sumber: Data primer diolah (2021)

Selanjutnya, dari tabel 3 dan tabel 4 dilakukan analisis rancangan *cash in flow* dan *cash out flow* untuk kemudian dapat dihitung analisis kriteria investasinya seperti yang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Rancangan *Cash in Flow Benefit* dan *Cash out Flow Cost* (rupiah)

Tahun ke-	<i>Cash in Flow Benefit</i>	<i>Cash out Flow Cost</i>
0	-	8.716.500
1	86.400.000	53.580.000
2	95.040.000	56.259.000
3	106.444.800	59.071.950
4	122.411.520	64.979.145
5	146.893.824	71.477.059
Total	557.190.144	314.083.654

Sumber: Data primer diolah (2021)

NPV (Net Present Value)

Setelah didapatkan nilai *cash in flow benefit* yakni sebesar Rp 557.190.144,- dan *cash out flow cost* sebesar Rp 314.083.654,- maka selanjutnya dapat dihitung kriteria investasi pertama yaitu nilai *Net Present Value* (NPV).

Tabel 6. Nilai *Net Present Value* di UKM Ivan's Bawen

Tahun ke-	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF 10%	NPV (Rp)
0	-	8.716.500	-8.716.500	1,000	-8.716.500
1	86.400.000	53.580.000	32.820.000	0,909	29.836.364
2	95.040.000	56.259.000	38.781.000	0,826	32.050.413
3	106.444.800	59.071.950	47.372.850	0,751	35.591.923
4	122.411.520	64.979.145	57.432.375	0,683	39.227.085
5	146.893.824	71.477.059	75.416.764	0,621	46.827.877
Total	557.190.144	314.083.654	557.190.144		174.817.162

Sumber: Data primer diolah (2021)

Nilai NPV pada tabel 6 sebesar Rp 174.817.162,- yang artinya UKM Ivan's Bawen dilihat dari sisi kelayakan usaha sangat layak untuk dilanjutkan karena nilai $NPV > 0$. Hasil yang sama ditunjukkan pada pengolahan keripik pisang di Bandar Lampung, nilai NPV yang didapatkan 38.418.770,971 dengan kapasitas yang lebih besar yaitu 1.308,9 ton/tahun (Hidayati *et al.*, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa industri pengolahan makanan khususnya camilan keripik berbahan baku pisang merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan.

Net B/C Ratio

Selanjutnya, kriteria investasi berikutnya adalah nilai Net B/C Ratio yang didapatkan dari perbandingan antara *present value* (NPV_1) positif dan *present value* (NPV_2) negatif. *Present value* positif menggunakan DF pada 39% yakni sebesar Rp 125.648 dan *present value* negatif menggunakan DF pada 40% yakni sebesar Rp 106.252 Net B/C ratio yang didapatkan sebesar 1,18 (>1) yang artinya usaha keripik di UKM Ivan's Bawen layak untuk dilanjutkan.

Tabel 7. Nilai Net B/C Ratio

Tahun ke-	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 10%	NPV	DF 39%	NPV ₁	DF 40%	NPV ₂
0		8.716.500	-8.716.500	1,000	-87.165.00	1,000	-8.716.500	1	-8.716.500
1	86.400.000	53.580.000	32.820.000	0,909	29.836.364	0,204	6.697.959	0,2	6.564.000
2	95.040.000	56.259.000	38.781.000	0,826	32.050.413	0,042	1.615.202	0,04	1.551.240
3	106.444.800	59.071.950	47.372.850	0,751	35.591.923	0,008	402.663	0,008	378.983
4	122.411.520	64.979.145	57.432.375	0,683	39.227.085	0,002	99.626	0,0016	91.892
5	146.893.824	71.477.059	75.416.764	0,621	46.827.877	0,000	26.698	0,00032	24.133
	557.190.144	314.083.654	557.190.144		174.817.162		125.648		-106.252
Net B/C Ratio							125.648/106.252 = 1,18		

Sumber : Data primer diolah (2021)

Internal Rate of Return (IRR)

Kriteria investasi berikutnya adalah perhitungan IRR, nilai IRR yang dihasilkan merupakan tingkat bunga antara aliran kas keluar dengan aliran kas masuk yang diharapkan. Metode ini memperhitungkan nilai waktu uang, sehingga arus kas harus didiskontokan atas dasar tingkat suku bunga. Pada metode IRR ini nilai suku bunga tidak diketahui sehingga harus dicari menggunakan *trial and error* (Hasugian *et al.*, 2020). Berdasarkan percobaan *trial and error* telah berhasil ditemukan tingkat suku bunga yang digunakan yaitu *present value* positif pada DF 39% dan *present value* negatif pada DF 40% (Tabel 7). Oleh karena itu, selanjutnya dapat dihitung nilai IRR-nya dengan memasukkan ke dalam rumus, dan diperoleh nilai IRR sebesar 39,54%. Nilai IRR tersebut lebih besar dari nilai suku bunga yang digunakan sebesar 10%. Artinya, UKM Ivan's Bawen sangat layak untuk mengembangkan usaha keripik pisang. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada usaha keripik pisang di Bandar Lampung, nilai IRR sebesar 46,43%, yang artinya usaha tersebut layak untuk dilanjutkan (Hidayati *et al.*, 2020).

SIMPULAN

Pengembangan usaha UKM Ivan's Bawen di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan kriteria investasi yang menunjukkan hasil positif yakni NPV sebesar Rp 174.817.162,- (>0), Net B/C ratio sebesar 1,18 (>1), IRR sebesar 39,54% ($>10\%$). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa UMKM dapat berdaya guna dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi perekonomian nasional khususnya bagi pengusaha UMKM itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar usaha keripik pisang di UKM Ivan's Bawen ini dapat berkembang dengan memvariasikan produk usaha lebih banyak terutama untuk mengangkat nilai tambah dari komoditi pisang karena di Provinsi Lampung jumlahnya melimpah. Selain itu, pengembangan UKM akan lebih baik jika berbasis *social entrepreneur* dimana melibatkan masyarakat setempat untuk turut mendirikan dan mengusahakan pengolahan pisang, semacam mendirikan kluster UKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., Musnaini., Suherman., *et al.* (2021). Strategi Pemasaran UMKM di Masa Pandemi. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- ASEAN Secretariat. (2015). ASEAN Economic Community Blueprint 2025. Indonesia : ASEAN Secretariat. <https://asean.org/asean-economic-community-blueprint-2025/> diakses pada 23 Januari 2022 pukul 19.55.
- diakses pada 29 Januari 2022, pukul 14.33
- Fajar, M. N. D. (2015). UMKM dan Globalisasi Ekonomi. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Gray, C., Simanjuntak., Payaman., *et al.* (2007). Pengantar Evaluasi Proyek (2nd Ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasugian, I. A., Ingrid, F., Wardana, K. (2020). Analisis Kelayakan dan Sensitivitas: Studi Kasus UKM Mochi di Kecamatan Medan Selayang. *Buletin Utama Teknik*,

- 15 (2),159-164.
- Hidayati, S., Yuliana, N., Utomo, T. P., & Cakradinata, R. (2020). Studi Analisis Finansial Pendirian Industri Keripik Pisang di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20 (1), 80-89.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2022). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018-2019. Kemenkopukm diakses pada 2 Februari 2022 di https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1617162002_SANDINGAN_D_ATA_UMKM_2018-2019.pdf
- Krishna, P.A.S.R., Wrsiati, L.P., Putra, G.P.G. (2018). Kelayakan Finansial dan Analisis Nilai Tambah pada Pengolahan Biji Kakao Kupas Tanpa Sangrai di UD. Harta Sari Selemadeg Tabanan Bali. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 6(4), 374-381.
- Kusuma, P.T.W.W. (2012). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Nata De Coco di Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1 (2), 113-120.
- Kusuma, P.T.W.W., Mayasti, N.K.I. (2014). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. *Agritech*, 34 (2).
- Palanimally, Y.R. (2016). The Growth of Small and Medium Enterprises in Malaysia: A Study on Private Limited Companies in Perak Malaysia. *Journal of Economics and Finance*, 7 (3), 55-60.
- Rahayu, T. (2015). Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan UMKM keripik Tempe Sanan (Studi Kasus di Sanan, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Malang). Repository Universitas Brawijaya. http://repository.ub.ac.id/130122/1/TITIN_RAHAYU_115040101111200.pdf
- Rand, J. & Tarp, F. (2020). Micro, Small, and Medium Enterprises in Vietnam. U-Wider Studies in Development Economics. Oxford University Press. United Kingdom.
- Razak, D.A., Abdullah, M.A., & Ersoy, A.(2018). Small Medium Enterprises (SMEs) in Turkey and Malaysia: A Comparative Discussion on Issues and Challenges. *International Journal of Business Economics and Law*, 15 (3), 1-10.
- Sana, A.K., Poddar, S., Paul, B.(2020). Contribution of Small and Medium Enterprises (SMEs) Towards Malaysian Economic Growth: An Empirical Study. *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*, 4 (2). 18-27.
- Sugiyono.(2014). Metode Penelitian Keantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Wulan, S., & Astuti, T.M.(2018). Analisis Kelayakan Bisnis Rencana Pendirian Usaha Butik Busana Lady Center di Pringsewu. Diakses dari <https://econpapers.repec.org/paper/osfosfxxx/araqz9.htm> pada 2 Februari 2022 pukul 14.10.
- Zaman, N., Purba, D.W., Marzuki, I., et al. (2020). Ilmu Usahatani. Yayasan Kita Menulis.
- Zarliyanti, U.N., Yusmini., Tety, E. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Makanan Usaha Kecil dan Menengah Ayu Bersaudara di Kelurahan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*, 8 (1), 53-61.